

ANALISIS PENGARUH INVESTASI DAN KETENAGAKERJAAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI KABUPATEN PELALAWAN

Oleh
Putri Febyanti Agus
Pembimbing : Syapsan dan Wahyu Hamidi

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: putrifebiyanti.agus@yahoo.com

Analysis of the effect of investment and employment to regional growth in Pelalawan Regency

ABSTRACT

Economic growth is defined as an increase in the ability of an economy in producing goods and services. A high and sustainable growth is the main condition which indicates that economic development is running. Conduct analysis by multiple regressions. Independent variable methods used namely: Investment, Labor and the dependent variable is the economic growth. The result of this research indicate that the investment have significant effect to economic growth of Pelalawan Regency, while the labor of Pelalawan Regency haven't significant effect on timeliness of economic growth. Based on the test result the coefficient of determination, the value of adjust R square of 39 % while the remaining 61 % is influenced by other variables aren't include on this research.

Keywords: Investment, Labor, Capital Economic growth Pelalawan Regency.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya.

Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Menurut Sukirno (2004) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan

pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah.

Pertumbuhan perekonomian Indonesia dalam kurun waktu 2005 hingga 2012 cenderung mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2009 perekonomian Indonesia mengalami penurunan akibat terjadinya krisis global.

Pada saat krisis global perekonomian Indonesia mengalami penurunan dikarenakan terjadinya; (1) kinerja neraca pembayaran yang menurun, (2) tekanan kepada nilai tukar rupiah, (3) dorongan pada laju inflasi (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2010).

Dalam hal ini Bank Indonesia mengambil beberapa kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi

melalui kebijakan stimulus moneter dan fiskal. Kebijakan ini membuat efek yang baik bagi perekonomian dengan menguatkan daya tahan perekonomian domestik (Sekretariat Negara Republik Indonesia).

Perekonomian Indonesia secara umum tahun 2009 mampu melewati tantangan krisis global meskipun pertumbuhannya lebih rendah dari tahun 2008. Perekonomian Indonesia tahun 2009 mencapai 4,5% tertinggi di dunia setelah China dan India. Mulai awal tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat menjadi 6,10% hal ini dikarenakan masyarakat sudah mulai bangkit dari krisis global tahun sebelumnya.

Berturut-turut pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat dari tahun 2011 hingga 2012 yaitu sebesar 6,5 menjadi 6,7% dan kondisi tersebut merupakan pertumbuhan ekonomi terbaik se-Asia Tenggara.

Dalam teori ekonomi makro, dari sisi pengeluaran, pendapatan regional bruto adalah penjumlahan dari berbagai variabel termasuk di dalamnya adalah investasi. Investasi merupakan penanaman modal pada suatu perusahaan dalam rangka untuk menambah barang-barang modal dan perlengkapan produksi yang sudah ada supaya menambah jumlah produksi.

Selain investasi, maka tenaga kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang bekerja adalah penduduk berusia 10 tahun atau lebih yang sudah atau sedang bekerja dan yang sedang mencari kerja atau kegiatan lain (Simanjuntak, 1998).

Sedangkan menurut BPS angkatan kerja yang bekerja

merupakan bagian dari angkatan kerja yang bekerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif untuk menghasilkan barang dan jasa.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi pada saat ini merupakan salah satu syarat mutlak apabila suatu wilayah ingin mengalami pertumbuhan ekonomi. Suatu wilayah dikatakan sejahtera apabila dilihat dari pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan wilayah yang lain. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya diikuti dengan terjadinya pemerataan pendapatan pada masyarakatnya sehingga pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menjadi sangat penting bagi terciptanya kemakmuran suatu wilayah.

Menurut Kuznet pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya.

Investasi

Investasi merupakan penanaman modal pada suatu perusahaan dalam rangka untuk menambah barang-barang modal dan perlengkapan produksi yang sudah ada supaya menambah jumlah produksi. Penanaman modal dalam bentuk investasi ini dapat berasal dari dua sumber, yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal luar negeri. Investasi yang naik dari tahun ketahun akan menyebabkan penyerapan angkatan kerja yang bekerja akan semakin

besar karena dengan tingginya investasi maka proses produksi naik dan semakin banyak membutuhkan angkatan kerja yang bekerja (Sukirno,2000).

Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan investasi dan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitanya, ini dikarenakan investasi merupakan salah satu faktor yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Agar mengalami pertumbuhan yang pesat maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GNP-nya.

Ketenagakerjaan

Angkatan kerja yang bekerja adalah penduduk berusia 10 tahun atau lebih yang sudah atau sedang bekerja dan yang sedang mencari kerja atau kegiatan lain (Simanjuntak,1998). Sedangkan menurut BPS angkatan kerja yang bekerja merupakan bagian dari angkatan kerja yang bekerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif untuk menghasilkan barang dan jasa.

Hubungan Ketenagakerjaan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti

ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Hipotesis Penelitian

1. Investasi diduga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pelalawan.
2. Ketenagakerjaan diduga berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia. Penelitian berupa pengambilan data dilakukan di Provinsi Riau, Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Januari 2014.

Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan adalah :

1. Data pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pelalawan atas dasar harga konstan tahun 2008 hingga 2012.
2. Data PDRB Kabupaten Pelalawan menurut kabupaten/kota atas dasar harga konstan tahun 2008 hingga 2012.
3. Data PDRB per kapita Kabupaten Pelalawan menurut kabupaten/kota atas dasar harga konstan tahun 2008 hingga 2012.
4. Data jumlah laki-laki dan perempuan yang telah menamatkan pendidikan SLTA keatas
5. Data penjumlahan posisi pinjaman investasi dan modal kerja pada bank umum

Sumber data dalam penelitian ini secara umum diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, BAPPEDA Kabupaten Pelalawan, dan Badan Penanaman Modal Daerah Kabupaten Pelalawan.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Dalam penelitian ini definisi operasional yang dikemukakan mencakup:

1. Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu suatu variabel yang memiliki ketergantungan antara variabel yang satu dengan yang lain, sedangkan dalam penelitian ini variabel dependennya adalah:

(1) *Timeliness*

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi meningkat yang digunakan untuk kemakmuran masyarakat (Todaro, 2003). Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah digunakan rumus :

Pertumbuhan Ekonomi =

$$\frac{PDRB_{it} - PDRB_{it-1} \times 100}{PDRB_{it-1}}$$

Dimana: $PDRB_{it}$ = PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten/Kota i tahun t $PDRB_{it-1}$ = PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten/Kota i tahun t-1.

2. Variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang tidak mempunyai ketergantungan. Dalam penelitian ini yang termasuk kedalam variabel bebas adalah:

(1) Investasi

Pada penelitian ini investasi yang digunakan diprosikan dari penjumlahan posisi pinjaman investasi dan pinjaman modal kerja pada bank umum. Data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia tahun 2008 hingga tahun 2012. Satuan yang digunakan adalah rupiah.

(2) Ketenagakerjaan

Angkatan Kerja adalah jumlah penduduk usia kerja (berusia 10 tahun ke atas) yang bekerja, yaitu melakukan kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang/jasa secara kontinu paling sedikit satu jam dalam seminggu (BPS, 2006) di Kabupaten Pelalawan, dinyatakan dalam satuan orang.

(3) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi meningkat yang digunakan untuk kemakmuran masyarakat (Todaro, 2003). Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah digunakan rumus :

Pertumbuhan Ekonomi =

$$\frac{PDRB_{it} - PDRB_{it-1} \times 100}{PDRB_{it-1}}$$

Dimana: $PDRB_{it}$ = PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten/Kota i tahun t $PDRB_{it-1}$ = PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten/Kota i tahun t-1.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, yaitu suatu model statistik yang digunakan untuk meneliti hubungan sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Investasi

X2 = Ketenagakerjaan

A = Konstanta

b1, b2 = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

e = Faktor error

Pengujian Normalitas Data

Normalitas data merupakan asumsi yang sangat mendasar dalam analisis multivariate. Jika variasi yang dihasilkan dari distribusi data yang tidak normal, maka tes statistik yang dihasilkan tidak valid. Selanjutnya normalitas dibutuhkan dalam melakukan uji statistic F dan T.

Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Uji normalitas dimaksudkan untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan sebaiknya berdistribusi normal. Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

Probabilitas $> 0,05$: hipotesis diterima karena data berdistribusi secara normal.

Probabilitas $< 0,05$: hipotesis ditolak karena data tidak berdistribusi normal.

Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum model regresi di atas digunakan dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu model tersebut akan diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak, yang mana asumsi ini merupakan asumsi yang mendasari analisis regresi.

Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang meliputi asumsi: tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota dalam data run-tut waktu (*time series*) atau antara space untuk data *cross section*. Keberadaan autokorelasi yang signifikan maka penaksir dari *ordinary least square* (OLS) menjadi tidak konsisten, meskipun tak bias.

Menurut Ghozali (2009), Autokorelasi adalah korelasi antara *residual time series* pada waktu yang berbeda. Autokorelasi ini terjadi apabila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu.

Dalam penelitian ini keberadaan autokorelasi diuji dengan menggunakan *Durbin Watson Test* yaitu:

- 1) Jika angka Durbin Watson dibawah -2 , berarti terdapat autokorelasi positif.
- 2) Jika angka Durbin Watson diantara -2 sampai $+2$, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Jika angka Durbin Watson diatas $+2$, berarti ada autokorelasi positif.

Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ini terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya

heteroskedastisitas juga dapat diketahui dengan melakukan uji *glejser*.

Uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan residual. Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005 : 69). Suatu model penelitian yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas, dapat dikatakan bila terjadi heteroskedastisitas maka model dikatakan kurang efisien.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat *scatter plot* dari hasil pengolahan data dari paket statistik dalam komputer yaitu dengan melihat pola *scatter plot* jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas. Dan jika titik-titiknya menyebar maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Jika tingkat signifikansi berada di atas 5% berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, tetapi jika berada di bawah 5% berarti terjadi gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel bebas dengan variabel bebas yang lain. Konsekuensi praktis yang timbul sebagai akibat adanya multikolinearitas ini adalah kesalahan standar penaksir semakin besar, dan probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah menjadi semakin besar.

Pengujian terhadap adanya tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Adapun kriteria yang digunakan dalam pengujian metode VIF ini adalah

sebagai berikut (Gujarati, 2005: 339).

Pengujian Hipotesis

Uji T

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika $p \text{ value (sig)} < \alpha (0,05)$, maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen, yang berarti H_0 berhasil ditolak. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2009).

Pengujian koefisien regresi masing-masing variabel (Ghozali, 2009):

$H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh variabel independen i pada variabel dependen)

$H_a : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh variabel independen i pada variabel dependen).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

1. a) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

b) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka variabel independen i secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. a) Jika $P\text{-value} < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti variabel independen i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Jika $P\text{-value} \geq \alpha 0,05$ maka H_0 diterima, berarti variabel independen i tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya perubahan atau variasi variabel independen dapat menjelaskan variabelitas dependen. Nilai koefisien determinasinya dapat adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Andi Supangat 2006:350).

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam praktiknya, ukuran yang digunakan untuk menilai koefisien determinasi adalah nilai Adjusted R^2 . Tidak seperti nilai R^2 yang dapat menimbulkan bias, nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

GAMBARAN UMUM

Gambaran Umum Kabupaten Pelalawan

Kabupaten Pelalawan secara resmi berdiri berdasarkan Undang-

Undang Nomor 53 Tahun 1999 tanggal 4 Oktober 1999 tentang pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kota Batam.

Kabupaten Pelalawan dengan ibukota Pangkalan Kerinci yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 12 Oktober 1999. Kabupaten Pelalawan terletak di pesisir timur pulau Sumatera dengan luas wilayah 13.953,25 km² atau 13,21 % dari luas Provinsi Riau, dengan wilayah daratan yang membentang di sepanjang sungai Kampar, semakin ke hilir wilayah daratannya terdiri dari beberapa pulau yang berdekatan dengan Selat Malaka.

Secara geografis Kabupaten Pelalawan terletak antara 1^o, 25" Lintang Utara dan 0^o, 20" Lintang Selatan serta antara 100^o, 42" sampai 103^o, 28" Bujur Timur dan berbatasan dengan Kabupaten Siak Sri Indrapura dan Bengkalis di sebelah utara, Kabupaten Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, dan Kuantan Singingi di sebelah selatan, Kabupaten Karimun di sebelah timur, dan Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru di sebelah barat.

Kondisi topografi Kabupaten Pelalawan merupakan daratan rendah sebagian merupakan daerah perbukitan yang bergelombang. Secara umum ketinggian beberapa daerah berkisar antara 3-6 meter dengan kemiringan lahan rata-rata 0-15 % dan 15-40 %.

Daerah yang tertinggi adalah Sorek I dengan ketinggian rata 6 meter dan yang terendah adalah Teluk Dalam (Kecamatan Kuala Kampar)

dengan ketinggian 3,5 meter. Bentuk wilayah dengan topografinya dan kedudukan wilayah terhadap khatulistiwa menjadikan Kabupaten Pelalawan beriklim tropis dengan temperature udara rata 22° C – 32° C dan kelembapan nisbi antara 80 – 88 % serta curah hujan rata-rata 2.598 mm/tahun.

Kabupaten Pelalawan terdiri dari 12 kecamatan yaitu Kecamatan Langgam, Sorek, Bunut, Kuala Kampar, Ukui, Teluk Meranti, Pangkalan Lesung, Pelalawan, Kerumutan, dan Pangkalan Kerinci, dua kecamatan yang baru dibentuk pada tahun 2005 yaitu Kecamatan Bandar Petalangan, dan Bandar Seikijang.

Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan

Perekonomian Kabupaten Pelalawan tumbuh dan berkembang secara dinamis. Subsector perkebunan dan industry tumbuh seiring dengan perkembangan ekonomi makro baik regional maupun nasional. Fluktuasi perkembangan perekonomian daerah menunjukkan gerak laju perubahan proses produksi, kesinambungan distribusi dan tingkat konsumsi pengguna akhir.

Kabupaten Pelalawan merupakan kegiatan hilir dari sektor pertanian, utamanya subsektor kehutanan dan perkebunan. Hasil-hasil kehutanan seperti kayu, karet, dan kelapa sawit merupakan penyumbang terbesar sektor industri.

Faktor investasi dan tenaga kerja merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penerapan arah kebijakan umum di bidang penanaman modal bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan penanaman modal yang

cukup besar. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pelalawan selalu mengalami kenaikandari tahun ke tahun.

Untuk lebih menarik minat investor maka ditetapkan arah kebijakan umum pembangunan di bidang penanaman modal, yaitu melaksanakan promosi didalam maupun di luar negeri yang mempunyai peluang pasar terhadap produk-produk yang dihasilkan ataupun terhadap peluang investasi.

Data Kependudukan Kabupaten Pelalawan

Jumlah penduduk Kabupaten Pelalawan pada pertengahan tahun 2011 berjumlah 321.947 orang, terdiri dari 169.282 orang laki-laki (52,58 persen) dan 152.665 orang perempuan (47,42 persen). Dibandingkan dengan jumlah penduduk pertengahan tahun 2002, jumlah penduduk Kabupaten Pelalawan sebanyak 179.199 orang yang terdiri dari 52,60 persen (94.265 orang) laki-laki dan 47,40 persen (84.934 orang) perempuan.

Jumlah penduduk Kabupaten Pelalawan pada pertengahan tahun 2002 dan pertengahan tahun 2011 berturut-turut adalah 179.199 dan 321.947 jiwa. Sehingga laju pertumbuhan penduduk per tahun dalam kurun waktu 2002—2011 adalah 6,73 persen. Angka tersebut mencerminkan laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, jumlah penduduk Kabupaten Pelalawan meningkat hampir dua kali lipat selama periode sepuluh tahun.

Salah satu ciri demografi Indonesia adalah sebaran penduduk yang tidak merata, hal yang sama juga terjadi di Kabupaten Pelalawan. Sebagian besar penduduk Kabupaten Pelalawan berdomisili di ibukota

kabupaten, sisanya menyebar di kecamatan-kecamatan lainnya. Sebanyak 76.884 jiwa penduduk tinggal di Kecamatan Pangkalan Kerinci, setara dengan 23,88 persen dari seluruh penduduk di Kabupaten Pelalawan.

Sementara kecamatan yang paling sedikit dihuni penduduk adalah kecamatan Bunut, sebanyak 3,90 persen sejumlah 12.505 jiwa.

Jumlah rumah tangga di Kabupaten Pelalawan pada pertengahan tahun 2011 sebanyak 83.648 rumah tangga. Rumah tangga terbanyak di Kecamatan Pangkalan Kerinci sebanyak 20.682 rumah tangga kemudian Pangkalan Kuras sebanyak 12.427 rumah tangga. Sementara rumah tangga paling sedikit di Kecamatan Bunut sebanyak 3.311 rumah tangga.

Rata-rata jiwa per rumah tangga di Kabupaten Pelalawan sebesar empat jiwa per rumah tangga. Dilihat menurut kecamatan, semua kecamatan di Kabupaten Pelalawan mempunyai rata-rata jiwa per rumah tangga sebesar empat orang di setiap kecamatan di Kabupaten Pelalawan.

Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Pelalawan pada pertengahan tahun 2011 sebesar 111. Hal ini menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada perempuan. Kondisi rasio jenis kelamin lima tahun yang lalu, tahun 2002 juga mempunyai besaran yang sama yaitu 111.

Kecamatan Ukui memiliki rasio jenis kelamin terbesar bila dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Pelalawan, yaitu sebesar 116. Sedang kecamatan yang memiliki rasio jenis kelamin terkecil adalah Kecamatan Bandar Petalangan, yaitu sebesar 106 yang

mencerminkan perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang di Kecamatan Bandar Petalangan.

Luas Wilayah Kabupaten Pelalawan 13.924,94 km² dengan kepadatan penduduk pertengahan tahun 2002 adalah 14 jiwa per km² kemudian pada pertengahan tahun 2011 meningkat hampir dua kali lipat menjadi 23 jiwa per km².

Dari dua belas kecamatan di Kabupaten Pelalawan, Kecamatan Teluk Meranti merupakan kecamatan terluas yaitu mencapai 4.239,84 km² atau 30,45 persen dari luas wilayah Kabupaten Pelalawan. Akan tetapi dilihat dari jumlah Penduduk pertengahan tahun 2011, Kecamatan Teluk Meranti baru dihuni oleh 14.414 orang penduduk dengan kepadatan penduduk tiga orang per km². Hal tersebut menjadikan Kecamatan Teluk Meranti sebagai kecamatan dengan penduduk terjarang di Kabupaten Pelalawan.

Sebaliknya Kecamatan Pangkalan Kerinci yang wilayahnya terkecil yaitu seluas 193,56 km² menjadi kecamatan terpadat dengan kepadatan penduduk sebesar 397 orang per km² dan jumlah penduduk sebesar 76.884 orang.

Kabupaten Pelalawan memiliki jumlah penduduk terbesar pada kelompok usia produktif. Dari 321.947 jiwa penduduk Kabupaten Pelalawan pada pertengahan tahun 2011, sebanyak 206.696 jiwa (64,20 persen) merupakan penduduk dengan usia 15—64 tahun. Sedangkan penduduk menurut kelompok umur yang jumlahnya paling kecil adalah penduduk berusia 65 tahun lebih atau penduduk usia tidak produktif, yaitu sebesar 1,55 persen (4.991 jiwa).

Data Ketenagakerjaan Kabupaten Pelalawan

Masalah Kependudukan selalu berkaitan dengan ketenagakerjaan. Salah satu contoh adalah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk akan berpengaruh juga pada tingginya penyediaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti penyediaan kesempatan kerja yang cukup dan memadai akan meningkatkan pengangguran. Pada tahun 2010 pencari kerja yang mendaftar di Disnaker Kabupaten Pelalawan berjumlah 3.708 orang. Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar pencari kerja yang terdaftar adalah tamatan SMU atau sederajat 1.382 orang.

Penduduk usia kerja dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang aktif secara ekonomi, yaitu mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan, sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak aktif secara ekonomi dengan kegiatan antara lain sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya. Sesuai dengan konvensi *International Labour Organization* (ILO), penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) angkatan kerja didefinisikan sebagai penduduk usia 10 tahun keatas yang bekerja maupun mencari kerja.

Kesehatan

Adapun saran kesehatan yang ada di Pelalawan tahun 2012 adalah, rumah sakit 4 unit, praktek dokter 41 unit, praktek dokter gigi 7 unit, dan balai pengobatan 8 unit, di samping itu tersedia pula puskesmas 12 unit, puskesmas pembantu 40

unit, poskesdes/polindes 59 unit serta posyandu 323 unit

Listrik

Listrik yang dikelola PLN cabang Pangkalan Kerinci menghasilkan daya 7,6 MW. Pengelolaan listrik oleh PLN menjangkau beberapa wilayah yaitu Kecamatan Pangkalan Kerinci, sebagian Kecamatan Pangkalan Kuras, Langgam, Pangkalan Bunut sampai Kerumutan. Sedangkan wilayah yang belum terjangkau oleh PLN, menggunakan sumber Listrik melalui pengelolaan swakarya.

Transportasi

Panjang jalan di kabupaten Pelalawan mencapai 2.353,57 km, terdiri dari permukaan jalan yang diaspal 438,38 km (18,63 %), semenisasi 286,97 km (12,19 %), kerikil 578,27 km (24,57 %), dan jalan tanah 1.049,95 km (44,61%).

Pada table 4.11 disajikan mengenai jumlah kendaraan angkutan darat bermotor. Pada akhir tahun 2012, jumlah kendaraan bermotor yang terdaftar di dinas perhubungan beberapa diantaranya: bus 75 unit, oplet 32 unit, truk 2.010 unit, dan kereta tempelan 215 unit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
PDRB	12	0	1	.35	.482
INVESTASI	12	6172	6352389	698500.48	1307781.217
TENAGA KERJA	12	5217	13049048	853647.07	2364768.284
Valid (listwise)	N 12				

Sumber: Data Olahan SPSS 20

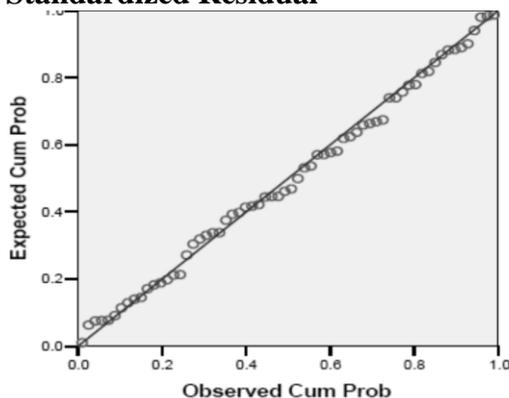
Berdasarkan pengamatan pada Tabel 4.1 dapat di lihat, rata-rata pertumbuhan ekonomi adalah 0,35 dan standar deviasi sebesar 0,482. Investasi memiliki nilai rata-rata 698.500,48 dan standar deviasi 1.307.781,217. Dan rata-rata sampel memiliki nilai tenaga kerja 853.647,07 dan standar deviasi sebesar 2.364.768,284.

Hasil Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan alat uji statistik *normal probability plot* (normal P-P Plot) terhadap masing-masing variabel. Menurut Gujarati (2005) *normal P plot* dilakukan dengan membandingkan nilai observasi (*observed normal*) dan nilai yang diharapkan dari distribusi normal (*expected normal*).

Jika sebaran data berada disekitar garis diagonal maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 5.1 Normal Probability Plot

Gambar 5.1 diatas menunjukkan sebaran data yang mendekati garis diagonal, dengan demikian variabel penelitian rentang waktu tahun 2000-2012 tersebut

berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis regresi dapat dilanjutkan.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum hasil analisis regresi tersebut digunakan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu hasil analisis regresi tersebut diuji apakah telah memenuhi asumsi klasik yang mendasari analisis regresi. Tiga macam uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji model tersebut yaitu: uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Autokorelasi

Model regresi yang diperoleh mempunyai nilai stastitik Durbin-Watson (d) sebesar 1.447. Dengan mengacu *rule of thumb* yang disampaikan oleh Gujarati di mana jika nilai statistik Durbin-Watson (d) mendekati nilai 2.00, maka dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis tidak mengandung autokorelasi. Model regresi yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki nilai stastitik Durbin-Watson $d=1.447$, karena nilai ini mendekati nilai 2.00 maka dapat disimpulkan bahwa dalam data yang dianalisis tidak mengandung fenomena autokorelasi.

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan uji yang bertujuan untuk melihat apakah variabel-variabel independen dalam persamaan regresi linear berganda mempunyai korelasi yang erat satu sama lainnya. Parameter yang dapat ditengarai dari multikolinearitas adalah biasanya regresi mempunyai persamaan dengan nilai R^2 yang tinggi, F hitung tinggi, dan banyak variabel independen yang tidak signifikan. Penelitian yang mengandung multikolinearitas akan

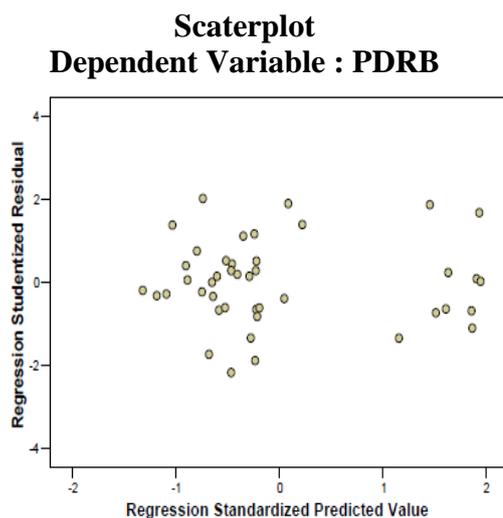
berpengaruh terhadap hasil penelitian tersebut menjadi tidak berfungsi.

Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk investasi sebesar 7.832, dan tenaga kerja sebesar 7.134. Nilai VIF untuk seluruh variabel independen lebih kecil daripada 10 (VIF<10).Maka dapat disimpulkan bahwa ke dua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan memenuhi persyaratan asumsi tentang multikolinieritas.

Menurut Guarati (2005) semakin tinggi nilai VIF maka semakin tinggi Kolinieritas antar variabel independen. *Rule of thumb* yang digunakan untuk menentukan bahwa nilai VIF tidak berbahaya adalah kurang dari 10.

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Dari hasil uji dibawah ini maka dapat dipastikan data yang akan diuji terhindar dari gangguan heteroskedastisitas, dapat dilihat dari grafik diatas titik yang berada didalamnya menyebar.



Gambar Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Hasil Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1(Constant)	.354	.080		4.418	.000
INVESTASI	1.933	.000	.052	.135	.038
TENAGA KERJA	-1.315	.000	.064	.166	.069

a. Dependent Variable: financial distress

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda

$$PDRB = 0,354 + 1,933 \text{ INVESTASI} - 1,315 \text{ TENAGA KERJA}$$

Adapun arti angka-angka dalam persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) sebesar 0,354. Artinya adalah apabila INVESTASI dan TENAGA KERJA diasumsikan nol (0), maka PDRB bernilai 0,354.
- Nilai koefisien regresi variabel INVESTASI sebesar 1,933. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan INVESTASI sebesar 1% maka akan meningkatkan PDRB sebesar 1,933% dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel TENAGA KERJA sebesar 1,315. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan TENAGA KERJA sebesar 1% maka akan menurunkan PDRB sebesar 1,315% dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil Pengujian Koefisiensi Determinasi (R^2)

Dari Tabel 4.5 tersebut menunjukkan bahwa nilai nilai *Adjust R*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.025 ^a	.001	.39

a. Predictors: (Constant), INVESTASI, TENAGA KERJA

b. Dependent Variable: PDRB

Square Sumber: Data Olahan SPSS 20

sebesar 0,39, Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen (INVESTASI dan TENAGA KERJA) terhadap variabel dependen (PDRB) adalah sebesar 39%, sedangkan sisanya sebesar 61% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Hasil Uji T

Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan pengujian hipotesis dengan melihat ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen . Adapun hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (X_1)

Variabel Independen	t hitung	$\alpha = 5\%$	Keterangan
Investasi	0.135	0,038	Berpengaruh signifikan

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, variabel investasi mempunyai nilai $t_{hitung}=0.135$; $\alpha = 0.038$. Jika

digunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0.05 ternyata $\alpha (0.038) < \alpha (0.05)$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis pertama ini adalah, investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yaitu 0,038 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi investasi maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Pengaruh Ketenagakerjaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan pengujian hipotesis dengan melihat ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut :

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (X_2)

Variabel Independen	t hitung	$\alpha = 5\%$	Keterangan
TENAGA KERJA	-1.818	0,069	Tidak Berpengaruh signifikan

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, variabel tenaga kerja mempunyai $t_{hitung}=-1.818$; $\alpha = 0.069$. Jika digunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0.05 ternyata $\alpha (0.069) < \alpha (0.05)$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis kedua ini adalah, tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 yaitu 0,069 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

KESIMPULAN,DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang signifikan dalam uji regresi linear berganda yaitu 0,038. Tanda negatif pada koefisien investasi memberikan pengertian bahwa peningkatan investasi akan cenderung menaikkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

b. Tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dilihat dari nilai uji regresi linear berganda sebesar 0,069 yang mengartikan bahwa tenaga kerja tidak memiliki kemampuan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai masukan yaitu:

1. Penggunaan data tahun pengamatan untuk memprediksi kondisi pertumbuhan ekonomi suatu pemerintahan dinilai dapat mempengaruhi validitas hasil pengujian. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data tahun prediksi selama jangka waktu lebih dari sepuluh tahun ke depan agar hasil pengujian penelitian lebih

mencerminkan keadaan perusahaan secara tepat.

2. Bagi pemerintahan, dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan pemerintahan agar lebih transparan lagi kepada publik. Karena masih banyak data yang belum dapat diakses publik.

DAFTAR PUSTAKA

Ace Suryadi, 1994. "Hubungan antara Pendidikan, Ekonomi, dan Pengangguran Tenaga Terdidik" PRISMA, Vol.8, No.5, Hal.71-87.

Arsyad, Lincolin, 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BP STIE YKPN.

Artur J. Sigalingging, 2008. "Dampak Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Wilayah", *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi Undip, Semarang.

Badan Pusat Statistik, 2001-2012. BPS Kabupaten Pelalawan

Esa Suryaningrum A, 2000. "Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia" *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol 12 No. 1, h 8-16, Semarang : FE UNDIP.

Gujarati, Damodar, 2003. *Basic Econometrics, Fourth Edition*, New York : McGraw-Hill Companies.

----- 2005.
Ekonometrika Dasar.
Terjemahan Drs. Ak. Sumarno
Zain, MBA. Jakarta : Erlangga

- Kartini Sihombing, 2008. *Pengaruh Aglomerasi. Modal. Tenaga Kerja. Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak. Skripsi Tidak Dipublikasikan.* Fakultas Ekonomi UndipSemarang.
- Mudradjad, Kuncoro, 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta. Nazara, Suahasil, 1994. "Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia: Suatu Aplikasi Fungsi Produksi Agregat Indonesia, 1985-1991" PRISMA, hal 19-36, Jakarta : LP3ES,.
- Neni Pancawati, 2000. *Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia.* Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No.2
- Simanjuntak, Payaman, 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia.* Jakarta : LPFE UI.
- Mulyadi, Subri, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, PT Grafindo, Jakarta.
- Sadono, Sukirno. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sadono, Sukirno, 2003. *Pengantar Teori Makroekonomi.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J, 1997. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Tarigan, Robinson, 2004. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi.* Jakarta : Bumi Aksara
- Tarigan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional.* Bumi Aksara , Medan
- Todaro P. Michael, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Edisi kelima. Surabaya : Erlangga
- Todaro, Michael P, 2004. *Pembangunan Ekonomi I Dunia Ketiga.* Edisi kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, Michael P, 2009. *Pembangunan Ekonomi I Dunia Ketiga.* Edisi ketigabelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.